

Disaster Mitigation Training in Safe Education

Khaerul Anam¹, Muhammad Riyan Hidayatullah¹, Lilik Evitamala¹

¹ Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Email: khaerulanam@unu-ntb.ac.id, mriyanhidayatullah@gmail.com, lilikevitamala@gmail.com

Abstrak

Hal ini dilatar belakangi oleh musibah yang sudah terjadi dan Analisa factor yang bisa membuat masyarakat tetap waspada dan bisa mengambil Tindakan dikemudian hari. Pengabdian ini bertujuan untuk meberikan pelatihan kepada masyarakat berupa latihan stimulasi kebencanaan/Sekolah Aman Becana. peserta kegiatan jumlah berjumlah 35 orang yang terdiri dari Dewan Guru orang Tua siswa, kades, RT tim kesehatan, team keamanan desa, Fasilitator ditugaskan untuk mendampingi mitra melalui penyelenggaraan pelatihan melalui diskusi, perencanaan dan evaluasi. Metode sosialiasi, dan partisipatif, pendekatan yang berorientasi pada upaya peningkatan peran. Hasil evaluasi peserta kegiatan ini harus dilakukan selama 6 bulan sekali serta berkordinasi kepada BPBD.

Kata Kunci: Mitigasi Bencana; Satuan Pendidikan; Aman Bencana

Abstract

This service aims to provide training to the teacher council, parents, and students themselves so that understanding, and first aid can be carried out. Methods This service activity is carried out using a participatory method, which is an approach that is oriented towards efforts to increase community participation directly in the implementation process in the field. The results of the activity 100% went well according to the plan and the responses from the participants of this activity were very interesting and gave us knowledge about how to design Disaster Mitigation.

Keywords: Disaster mitigation; Education Units

Article History

Received: 19 Januari 2022

Accepted: 20 Februari 2022

PENDAHULUAN

Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu daerah yang memiliki beberapa jenis ancaman bencana, seperti banjir, gempa bumi, tsunami, kebakaran, kekeringan, angin topan, abrasi dan tanah longsor. Berbagai jenis ancaman bencana dapat menimbulkan dampak yang berbahaya bagi masyarakat. Jika ancaman bencana ini terjadi pada kondisi ekonomi, sosial budaya, fisik dan lingkungan yang rentan tanpa didukung oleh kapasitas masyarakat yang baik, maka ancaman tersebut dapat menimbulkan kerugian bagi masyarakat baik secara moral maupun materil.

Berdasarkan Hasil penelitian (Rinaldi & Permana, 2019) diperoleh bahwa kerentanan bencana yang tertinggi terhadap sekolah adalah bencana kebakaran, selanjutnya diikuti secara berturut-turut gempa bumi, banjir, angin putting beliung, dan bencana tanah longsor. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dengan mitra sekolah SLB Al-Hijro Kesiapsiagaan bencana merupakan hal yang penting bagi kehidupan setiap manusia dalam menghadapi keadaan bencana, baik itu yang disebabkan oleh alam dan manusia.

Sekolah merupakan institusi yang bergerak dibidang pelayanan publik dalam bidang pendidikan dan pengajaran harus memberikan rasa aman dari proses terjadinya bencana, sehingga dalam hal ini diperlukan program pendampingan sekolah siaga bencana berbasis masyarakat khususnya masyarakat sekolah dan disekitar melalui proses siklus yang terdiri dari perencanaan, aksi, evaluasi dan refleksi. Pendidikan adalah hak dasar yang harus diberikan kepada anak-anak, bahkan dalam sebuah kondisi darurat sekalipun (Shohib, 2015).

Peserta pendampingan ini terdiri dari tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan masyarakat disekitar sekolah yang berjumlah 85 peserta. Berdasarkan hasil evaluasi dari proses pendampingan sekolah siaga bencana terdapat peningkatan yang cukup signifikan dari segi pengetahuan sebesar 11%, sikap sebesar 20.8%, tindakan sebesar 14.4% dan respon sebesar 15.8%. berdasarkan hasil penilaian tersebut maka



pelaksanaan pendampingan ini menagalami satu siklus. Dapat disimpulkan bahwa pendampingan sekolah siaga bencana pada Sekolah Budi Agung Jakarta sangat efektif dalam menanggulangi peristiwa kebencanaan atau kesiapsiagaan bencana yang akan terjadi (Fauzi & Handayani, 2021).

kesipan merupakan langkah penting sebelum bencana itu terjadi sehingga pengabdian ini menjadi langkah yang tepat dengan memberikan berbagai peran dalam tinding sehingga tidak menunggu untuk siapa akan melakukan apa? Dan bagaimana melakukannya.? Oleh sebab itu pelatihan mitigasi bencana pada sekolah aman bencana Al-Hijroh OI TUI Kecamatan Wera kabupaten Bima menjadi solusi dari permasalahan yang ada.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan menggunakan metode partisipatif, yaitu pendekatan yang berorientasi pada upaya peningkatan peran serta masyarakat secara langsung dalam proses pelaksanaan dilapangan terlebih masyarakat di desa OI TOI Kecamatan Wera Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat yang berdekatan langsung dengan rentan bencana seperti Gunung tabora, gunung sangyang, kebakaran, banjir dan lain-lain. Sekolah SLB Al-Hijroh merupakan sekolah yang berlokasi di pedalaman disekolah ini terdiri dari kelas SDLB, SMPLB, dan SMALB, jumlah siswa perkelas berkisar 5 sampai 7 siswa dan jumlah guru terdiri dari 5 orang, ruang belajar berjumlah sekitar 5 ruangan guru melakukan sekolah kunjungan pada saat pademi seperti saat ini, dan berdasarkan kebutuhan dengan mitra maka kami menawarkan solusi bersama untuk melaksanakan stimulasi bencana gempa dan gunung meletus dengan pembagian peran. Kepala sekolah bertanggung jawab mengkoordinasikan dan menghubungi pihak terkait, para guru dan staf menjaga keselamatan dan mengarahkan peserta didik menuju meeting point bendahara menyelamatkan/mengamankan berkas dan kebuhan pendataan. Harapan dari kegiatan ini adalah:

1. Peserta memahami tentang paradigma penanggulangan bencana, pengarusutamaan penanggulangan bencana dalam konsep tanggap bencana.
2. Peserta memahami kebijakan terkait struktur dan sistem penanggulangan bencana di Indonesia.
3. Peserta memahami sektor-sektor kunci dalam Penanggulangan Bencana.
4. Peserta dapat memetakan sistem koordinasi sektor-sektor kunci dalam Penanggulangan Bencana.
5. Peserta memahami isu perlindungan dalam penanggulangan bencana.
6. Peserta memahami mekanisme koordinasi klaster pengungsian dan perlindungan di kawasan.
7. Peserta dapat mensimulasikan koordinasi cluster.

Adapun tahap kesiapan mengembangkan kemampuan meningkatkan keterampilan diri seperti: (1) Tahap Persiapan, pada tahap ini dilaksanakan survey lokasi dan kordinasi dengan peserta untuk menentukan tempat pelaksanaan kegiatan. Dan izin lokasi beserta mekanisme acara untuk mematuhi protocol kesehatan, kegiatan dilaksanakan didua tempat yaitu di Lombok barat dan kota mataram, dengan jumlah peserta yaitu 20 Peserta, (2) Tahap Pelaksanaan, kegiatan ini dilaksanakan pada hari minggu pukul 07:00 WITA. Peserta yang ikut kegiatan pelatihan pembuatan desain program dan metode pelaksanaan, (3) Tahap Evaluasi, pada tahap ini dilaksanakan evaluasi dengan meminta tanggapan atau kesan peserta terhadap kegiatan pelatihan pembuatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian (Ramadhani, Gustaman, Kodar, & Widanaha, 2020) hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi Sekolah Aman Bencana terhadap sekolah. Sekolah merupakan area publik yang menjadi tempat berkumpulnya masyarakat terutama anak-anak. Sekolah Aman Bencana merupakan salah satu cara untuk melindungi anak-anak dan generasi muda dalam menciptakan kegiatan belajar mengajar yang kondusif serta aman dari ancaman bahaya yang tidak dapat dihindarkan. Pengajaran terkait pengetahuan terhadap bencana dan simulasi evakuasi merupakan hal yang penting sebagai modal kesiapsiagaan yang harus dimiliki seluruh warga sekolah.



Gambar 1. Meeting Point

Sarana dan prasarana yang memadai juga tidak kalah penting sebagai penunjang kesiapsiagaan sekolah. Kesiapsiagaan sekolah menjadi suatu keharusan mengingat Indonesia merupakan negara yang memiliki ancaman bahaya yang tinggi kerentanan suatu bencana pada bangunan sekolah. Faktor geologi, topografi, lingkungan, dan perencanaan bangunan mempengaruhi terhadap kerentanan bencana. Penyesuaian arah pembangunan maupun penguatan pada bangunan sekolah merupakan upaya pemerintah dalam melindungi sektor pendidikan. Hal ini dituangkan dalam program sekolah aman bencana yang di dalamnya terdapat 3 (tiga) pilar, salah satunya adalah fasilitas sekolah. Fasilitas sekolah ini menjadi faktor penting karena mewadahi pilar yang lain (Rinaldi & Permana, 2019).



Gambar 2. Pemaparan Tentang Kebencanaan

Pendidikan adalah hak dasar yang harus diberikan kepada anak-anak, bahkan dalam sebuah kondisi darurat sekalipun. Bencana tsunami yang telah meluluhlantakkan Aceh tidak dapat menghalangi pemenuhan hak dasar tersebut. Pendidikan seringkali menjadi prioritas dalam masyarakat dan perlu mendapat perhatian serius sejak tahap awal respon tanggap darurat. Anak-anak merupakan kelompok penting dalam masyarakat yang sedang dalam tahap pemulihan dari krisis. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh dampak negatif dari bencana (tsunami) yang akan dialami oleh anak-anak dan dibawa sepanjang usianya, tetapi juga karena besarnya potensi yang mereka miliki dalam memberikan kontribusi positif terhadap respon dan usaha-usaha pemulihan. “Kembali ke sekolah” adalah keinginan pertama yang diminta oleh anak-anak dan keluarganya dalam sebuah kondisi darurat.



Gambar 3. Dapur Umum Lapangan

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah dianggap dapat meringankan beban psikologis, mengembalikan keceriaan anak dan sekaligus sebuah model terapi bagi korban yang mengalami trauma psikologis yang mendalam. Sekolah aman merupakan solusi tepat untuk memberikan respon terhadap kekhawatiran dampak negatif dari bencana tsunami dan usaha-usaha pemulihan psikososial yang lain. Pendirian sekolah aman dapat dijadikan model bagi relawan dan pengambil kebijakan di masa tanggap darurat untuk mengatasi dampak kerawanan yang ditimbulkan dari bencana tsunami. Di samping itu konsep sekolah aman dapat digunakan untuk mengukur ketepatan tindakan dalam manajemen bencana dan akan membuka peluang intervensi-intervensi lain dalam sektor non pendidikan (kesehatan, hukum dan perlindungan anak serta lingkungan hidup. sekolah(Shohib, 2015)Kegiatan ini harus selalu digalakkan guna menyiapkan diri supaya kita lebih siap dan aktif dalam merespon bencana yang bisa saja terjadi

KESIMPULAN

Setelah pelaksanaan kegiatan program pengabdian kepada Masyarakat yaitu mitigasi bencana diharapkan para pelaku mampu memaksimalkan potensi yang ada sebagai strategi pengembangan alternatif untuk meningkatkan kawaspadan terhadap bencana yang bisa saja terjadi. Pelatihan yang menyerupai seperti kenyataan akan membuat kita lebih siap terhadap kejadian yang bisa menimimpa kita. Sejalan dengan tujuan akhir pengabdian yaitu meningkatkan kewaspadan dan antisipasi bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, F., & Handayani, S. R. (2021). Pendampingan Program Sekolah Siaga Bencana Berbasis Masyarakat Pada Sekolah Budi Agung JAKARTA. *JPMA - Jurnal Pengabdian Masyarakat As-Salam*. <https://doi.org/10.37249/jpma.v1i1.265>.
- Ramadhani, R. M., Gustaman, F. A. I., Kodar, M. S., & Widanaha, I. K. (2020). Implementasi Program Sekolah Aman Bencana Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Balikpapan Kalimantan Timur. *JIPSINDO*. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v7i2.34936>.
- Rinaldi, I. R., & Permana, A. Y. (2019). Tingkat Kerentanan Bencana Pada Sekolah. *Jurnal Arsitektur Zonasi*.
- Shohib, M. (2015). Sekolah aman untuk anak-anak pengungsi akibat bencana tsunami. *Procedia : Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*. <https://doi.org/10.22219/procedia.v3i1.2212>.